

Abstrak

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus TB terbanyak di dunia. Kunci keberhasilan dalam pengobatan TB adalah kepatuhan pengobatan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan adalah stigma. Adanya stigma dari masyarakat yang melekat pada penderita TB Paru bisa mengakibatkan pengobatan yang tidak selesai. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan stigma dengan kepatuhan pengobatan TB Paru di kota Lhokseumawe. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah kuota sampling dengan jumlah sampel 83 penderita TB Paru. Data diisi melalui pengisian kuesioner *Internalized Stigma of Mental Illness* (ISMI) scale dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8), dan data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Spearman ($p=0,05$). Hasil uji bivariat usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan PMO tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan pengobatan TB Paru dengan $p\ value >0,05$. Akan tetapi, lama pengobatan memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan TB Paru dengan $p\ value=0,008$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa stigma dan kepatuhan pengobatan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan $p\ value=0,197$. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stigma dan kepatuhan pengobatan TB Paru. Layanan kesehatan yang ada di Kota Lhokseumawe diharapkan untuk terus memberikan edukasi dan motivasi kepada pasien TB Paru agar pasien dapat patuh dalam pengobatannya.

Kata Kunci : Tuberkulosis Paru, Stigma, Kepatuhan Pengobatan